

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perjuangan perempuan merupakan proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial yang rendah serta adanya pengekangan oleh sistem sosial yang membatasi kemungkinan mereka untuk berkembang. Gerakan dan perjuangan kaum perempuan adalah bertujuan untuk membebaskan kaum perempuan dari belenggu penindasan yang disebabkan oleh adanya pemahaman dan konstruksi sosial yang bias gender. Gerakan perempuan lahir sebagai bentuk kesadaran dan perjuangan kaum perempuan untuk menghilangkan perlakuan zalim terhadapnya, dengan tujuan agar memperoleh hak penuh sebagai manusia (Suryani, 2010).

Sejarah perjuangan kaum perempuan selalu identik dengan adanya tuntutan persamaan hak dalam wilayah kehidupan domestik sampai pada ranah kehidupan publik (Horton dan Simmons, 2009:3). Kondisi demikian memicu lahirnya sebuah kesadaran baru bagi kaum perempuan untuk menentukan arah dan posisinya sebagai manusia yang menuntut adanya persamaan hak. Feminisme sebagai ideologi dan paham gerakan kaum perempuan dalam setiap masa selalu menjadi instrumen gerakan dalam mencapai emansipasi perempuan. Feminisme merupakan paham dan gerakan kaum perempuan yang cukup menyebar dalam kehidupan umat manusia. Paham ini selalu menjadi basis pemikiran dan cara pandang kaum perempuan dan para feminis untuk membongkar ketidakadilan gender dalam setiap aspek kehidupan. Konsep feminisme selalu menjadi wacana kritik terhadap budaya ataupun sistem sosial yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Wacana

ini selalu bersikap oposisi terhadap sebuah kondisi dan kebijakan sosial yang sudah dianggap mapan. Dalam pandangan Ritzer (dalam Karim, 1997:13) paham feminisme selalu mendasarkan kesadaran dengan cara melakukan pembacaan kritis terhadap realitas. Oleh karena itu, ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan dapat teratasi.

Feminisme apa pun alirannya dan di manapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya sebatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya. Dalam pandangan (Fakih, 1997:3) perbedaan itu diwakili oleh dua konsep, yaitu pada jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada organ fungsi reproduksi. Sedangkan gender merupakan suatu produk interpretasi konstruksi sosiokultural terhadap perbedaan jenis kelamin (Sugihastuti dan Suharto, 2013:63).

Selanjutnya dalam implementasinya terhadap kajian ragam karya sastra, dalam hal ini novel. Perlu dilihat instrumen teori feminisme yang dirasa tepat untuk melacak lebih dalam makna dari sebuah karya sastra. Bicara soal feminisme apabila mengikuti pandangan (Fakih, 2013) bahwa feminisme pada hakekatnya adalah demi persamaan, martabat, dan kebebasan kaum perempuan. Dalam hal ini kajian pada sebuah novel yang berjudul *Khadijah Mahadaya Cinta* karya Fatih Zam.

Dengan demikian, peneliti memandang bahwa kajian terhadap sebuah novel yang berjudul *Khadijah Mahadaya Cinta* karya Fatih Zam tentunya mencoba mengangkat dan mengurai beragam permasalahan kaum perempuan yang direfleksikan oleh pengarang dalam novel.

Novel ini merupakan sebuah karya dari pengarang yang ketersediaan sumbernya kebanyakan didasarkan pada fakta sejarah, meski walaupun pengarang menyatakan merasa sangat kesulitan menjalin kisah dalam novel ini. Meski bersandarkan pada peristiwa sejarah, namun novel ini sepenuhnya adalah karya fiksi. Lebih lanjut kehadiran novel yang berjudul *Khadijah Mahadaya Cinta* karya Fatih Zam, di tengah-tengah pembaca tentunya dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca terkait dengan emansipasi wanita Arab sebelum agama Islam datang.

Novel yang berjudul *Khadijah Mahadaya Cinta* karya Fatih Zam, memberikan sebuah konstruksi pemahaman dan cerminan bahwasanya perempuan berhak untuk mendapatkan keistimewaan dan kesetaraan baik secara hak ataupun secara fitrahnya sebagai manusia seutuhnya. Dalam perjalanan cerita yang diuraikan oleh pengarang terdapat adanya kesetaraan yang direpresentasikan oleh pengarang melalui perjuangan dan sikap yang ditampilkan oleh tokoh perempuan dalam cerita. Memang jika dilihat lebih dalam sosok pribadi Khadijah yang ditampilkan oleh pengarang melalui cerita merupakan sebuah upaya pengarang untuk menggambarkan bagaimana bentuk perjuangan Khadijah terhadap masyarakat Arab jahiliah. Bisa dikatakan bahwa penulis sengaja menggambarkan sosok Khadijah sebagai pribadi yang anti dengan kemapanan (*status quo*). Dimana

budaya patriarki dijadikan sebagai sistem pandangan hidup masyarakat tempat ia hidup sebagai bagian dari komunitasnya sendiri. Namun, kemudian berbeda halnya dengan Khadijah binti Khuwailid yang merasa bahwa sistem kemapanan yang dilanggengkan oleh para pembesar kaumnya, atau nenek moyang bangsa Arab dilihatnya sebagai suatu ideologi yang keliru. Emansipasi perempuan yang dirintis oleh Khadijah pada awal perkembangan Islam memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam dimasa-masa selanjutnya.

Dilain sisi banyak yang mendaulat bahwa Khadijahlah sebagai pelaku praktisi emansipasi perempuan di tanah Arab, bahkan mungkin pertama di dunia. Memang adalah sebuah kesulitan ketika mengasumsikan bahwa tidaklah mungkin menyuarkan emansipasi dalam sistem masyarakat patriarki. Namun, keadaan inilah yang ditampilkan oleh Khadijah sebagai wujud kesadaran secara prinsip. Bahwasanya perempuan berhak mendapatkan kebebasan dan hidup layaknya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang seutuhnya.

Lebih lanjut perlu kita ketahui bahwa suatu predikat yang luar biasa telah diraih oleh Khadijah sebagai sosok perempuan yang hidup di tengah-tengah sistem tradisi masyarakat yang menyudutkan perempuan. Memang, jika dipikir secara spontan tidaklah mudah untuk kemudian mendapatkan predikat seperti yang disandang oleh Khadijah. Itulah julukan ratu Mekah yang dialamatkan kepadanya. Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Mekah sebelum Islam datang, tidaklah seperti yang kita bayangkan pada periode kehidupan dizaman-zaman sesudahnya. Yakni kehidupan yang jauh dari nilai kemanusiaan yang begitu melanggengkan kebobrokan moralitas. Apalagi jika dikaitkan dengan alih-alih adanya emansipasi

perempuan sangat jauh diharapkan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi sebuah retasan dan kerisauan pemikiran yang mengarah pada perjuangan perempuan yang digambarkan oleh penulis melalui tokoh Khadijah dalam novel *Khadijah Mahadaya Cinta*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah Potret Perempuan Sebagai Pejuang dalam Novel Khadijah Mahadaya Cinta Karya Fatih Zam?
- 2) Bagaimanakah Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Novel Khadijah Mahadaya Cinta Karya Fatih Zam?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan Potret Perempuan Sebagai Pejuang dalam Novel Khadijah Mahadaya Cinta Karya Fatih Zam.
- 2) Mendeskripsikan Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Novel Khadijah Mahadaya Cinta karya Fatih Zam.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat pada:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan peneliti untuk dapat melihat secara sadar bahwa emansipasi perempuan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya dapat dijadikan alasan untuk memahami dan menyadari fitrah manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, feminisme memandang bahwasanya kehadiran kaum perempuan merupakan bagian dari pada kedirian kaum laki-laki seutuhnya. Perlu kita ketahui bahwa Tuhan tidak memandang manusia hanya sebatas parsial, namun berdasarkan totalitas ciptaan yang melingkupi semuanya.

## 2. Pembaca

Dari hasil penelitian ini pembaca bisa melihat bahwa seperti apa dan bagaimanakah cerminan masyarakat Arab (jahiliah) dalam memperlakukan perempuan pada masa sebelum lahirnya Islam sebagai agama pembebasan. Masyarakat yang hidup dibawah kungkungan sistem ideologi dan pandangan hidup yang mencerminkan amoralitas, dimana perempuan sering dijadikan sosok yang dimarjinalkan dalam semua sektor kehidupan. Lebih parah lagi perempuan sering menjadi pemuas nafsu birahi kaum lelaki dan memandang mereka sebagai sosok yang hina dan membawa malapetaka.

## 3. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan turut memperkaya sumber pustaka pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan terlebih khusus lagi akan menjadi bahan perbandingan pada penelitian-penelitian dalam kajian feminisme sastra dimasa yang akan datang.

## 1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian yang kami angkat mengenai '*Perjuangan Perempuan Dalam Novel Khadijah Mahadaya Cinta Karya Fatih Zam*', agar penelitian ini lebih terarah dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka dirasa perlu adanya penjelasan terkait dengan istilah-istilah berikut ini:

- 1) Perjuangan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah usaha Khadijah dalam memperjuangkan martabat, persamaan dan kebebasan kaum perempuan yang hidup di tengah masyarakat yang berbudaya patriarkat.
- 2) Yang dimaksud dengan perempuan dalam penelitian ini adalah potret tokoh Khadijah sebagai pejuang yang memperjuangkan sejumlah hak perempuan dalam tradisi masyarakat patriarkat.
- 3) Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Khadijah Mahadaya Cinta karya Fatih Zam*. Novel ini membicarakan tentang potret perempuan sebagai pejuang dan adanya bentuk perjuangan perempuan dalam mewujudkan hak-hak kaum perempuan yang hidup dalam tradisi patriarki masyarakat Mekah.